

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Masyarakat Lokal

Kratom telah digunakan secara tradisional di Asia Tenggara selama setidaknya satu abad terakhir. Dalam beberapa tahun terakhir, informasi penggunaan kratom cukup menarik perhatian di Indonesia. Kapuas Hulu sebagai daerah penghasil kratom, menjadikan kratom sebagai tanaman yang membawa keberkahan, terutama dari sisi ekonomi. Kratom semula tumbuh liar tidak dibudidayakan dan masyarakat mengambil kayu kratom untuk dimanfaatkan dan diperjual belikan. Pembudidayaan kratom sebagai tanaman yang dipetik daunnya baru terjadi sekitar 10-15 tahun yang lalu, namun semakin meningkat dan populer di masyarakat semenjak harga karet dunia merosot.

Masyarakat berkembang seiring dengan kepentingan, dalam hal ini adalah kepentingan ekonomi. Perekonomian masyarakat Kalimantan Barat tampaknya mengalami perubahan dengan semakin banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidup dari kratom. Keberadaan kratom sebagai sumber mata pencaharian telah mengubah masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagian besar masyarakat Kalimantan Barat beralih ke pertanian kratom dan mulai mengabaikan kebun karet yang semula menjadi sumber penghasil utama perkebunan di samping sawit. Efek imitasi telah terjadi di masyarakat petani Kalimantan Barat seiring dengan keberhasilan ekonomi petani kratom. Interaksi sosial pada masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya menyebabkan mereka belajar dan mengamati serta meniru perilaku penanaman kratom yang dinilai lebih menguntungkan dibanding karet (Wahyono. 2019).

Nilai ekonomi kratom telah menggeser kemampuan finansial penduduk dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat desa yang berada di DAS Kapuas tempat lokasi kratom tumbuh dengan subur menjadi bukti. Hasil kratom telah mengubah wajah desa menjadi semakin cerah, penduduk tampak sibuk dengan pertanian kratom baik penanaman, pemanenan, pengeringan dan membuat remahan daun atau menjadikannya serbuk. Masyarakat petani maupun pengusaha kratom tampak semakin bergairah dengan keberhasilan perdagangan kratom. Usaha budidaya kratom telah mengubah kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Petani yang bergerak di perkebunan rakyat banyak merasakan keuntungan dari budidaya kratom setelah harga karet dunia merosot. Ketertarikan petani memilih menanam kratom dapat kita peroleh informasinya dari petani di Putussibau, yakni kratom mudah dirawat, cepat panen, harga jual tinggi dan dapat dipanen setiap hari tanpa tergantung cuaca. Penghasilan mereka bertambah karena kratom memiliki nilai jual yang cukup bagus yaitu harga remahan daun kratom berkisar antara Rp 25.000 sampai dengan Rp 30.000 perkilogram. Permintaan pasar juga meningkat baik pasar lokal maupun internasional. Pendapatan mereka dari kratom berkisar Rp 1.500.000 sampai 8.000.000 perbulan.

Kondisi yang sama ditemui di Desa Sungai Uluk Palin – Putussibau. Petani di desa tersebut tidak perlu mengeluarkan uang untuk pembelian makanan sehari-hari karena sudah terpenuhi dari sawah berupa padi yang ditanam dua kali setahun dan sayur mayur. Mereka juga membudidaya kratom dan hasilnya mampu pendapatan dari menyadap karet yang selama ini menjadi tumpuan (Anita et al., 2019).

Harga jual daun segar kratom berkisar Rp 8.000/kg, turun menjadi Rp. 4.000 di Embaloh Hilir sejak adanya berita pelarangan kratom. Namun karena permintaan pasar tinggi dan kontinyu maka kratom telah memberikan pemasukan penghasilan yang cukup baik buat petani. Pemilik lahan dapat melakukan kegiatan dari menanam hingga menjadi remahan, sedangkan masyarakat yang tidak memiliki lahan tetap mendapat pekerjaan sebagai pemetik dengan upah Rp. 2.000/kg daun segar. Pendapatan yang secara kontinyu bisa mereka peroleh tanpa mengenal musim ini sangat menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2.2 Bioekologi Tanaman Kratom

Pieter Willem Korthal, seorang botanis dari Belanda (1807-1892) mempublikasi jenis tumbuhan baru yaitu *Mitragyna speciosa*, sekaligus mengusulkan marga baru yakni *Mitragyna*. Usulan tersebut tidak dilengkapi dengan deskripsi botani yang dibutuhkan sesuai *International Code of Botanical Nomenclatur* sehingga dianggap tidak valid. Beberapa ahli memberikan penamaan ulang menjadi *Nauclea korthalsii*, *N. luzoniensis*, dan *N. speciosa*. Haviland pada Tribus Naucleaceae, mengembalikan tumbuhan tersebut ke dalam marga *Mitragyna*, sehingga diterima dengan nama *Mitragyna speciosa* (Korth.) Havil. (Eisenman, 2014).

Mitragyna speciosa (Korth.) Hasil termasuk salah satu spesies dari suku Rubiaceae yang berasal dari wilayah tropis, khususnya Asia Tenggara. Klasifikasi taksonomi untuk *Mitragyna speciosa* menurut *Global Biodiversity Information Facility* (GBIF) adalah sebagai berikut:

Klasifikasi kratom(*Mitragyna speciosa*)

- Kerajaan : Plantae
- Filum : Tracheophyta
- Kelas : Magnoliopsida
- Bangsa : Gentianales
- Suku : Rubiaceae
- Marga : *Mitragyna* Korth.
- Jenis : *Mitragyna speciosa* (Korth.) Havil
- Sinonim : *Nauclea korthalsii* Steud.

Nauclea korthalsii infrasubsp.

Publ, Nauclea luzoniensis Blanco

Nauclea speciosa (Korth.) Miq

Stephegyne speciosa Korth.

Kratom merupakan tumbuhan yang memiliki tinggi mencapai 50 kaki (± 15 m) dengan cabang menyebar lebih dari 15 kaki ($\pm 4,5$ m), memiliki batang yang lurus dan bercabang, dengan bunga kuning dan dalam kelompok berbentuk bulat (*ball-shaped clusters*). Tumbuhan ini merupakan tumbuhan yang selalu hijau. Daun Kratom berwarna hijau gelap mengkilap, halus, berbentuk bulat telur melancip (*ovate-acuminate*) dan berlawanan dalam pola pertumbuhan. Daun Kratom dapat tumbuh dengan panjang melebihi 7 inchi (± 18 cm) dan lebar 4 inchi (± 10 cm). Daun terlepas dan digantikan secara konstan, namun ada beberapa kuasi musim (*quasi-seasonal*) dimana daunnya rontok karena kondisi lingkungan. Selama musim kering setiap tahun daun yang gugur lebih banyak dan daun yang baru akan tumbuh lebih banyak pada musim hujan. Bila tanaman ini tumbuh di luar habitat aslinya, maka musim gugur daun akan terjadi saat suhu dingin sekitar 4 C (Murple, 2006). Daun biasanya akan gugur selama musim panas dan tumbuh intens selama musim hujan (Macko *et al.*, 1972). Berat rata-rata daun segar dan kering masing-masing sekitar 1,7 dan 0,43 g. Bunga-bunga kuning dan bulat dari pohon membentuk hingga 120 kuntum. Buahnya adalah berbentuk kapsul yang

mengandung banyak biji pipih kecil (EMCDDA, 2015). Dari semua bagian tanaman, daun umumnya dikonsumsi untuk memperoleh efek dari Purik (Jansen dan Prast, 1988; Kumarnsit *et al.*, 2006; Hassan *et al.*, 2013; Saingam *et al.*, 2013).

Purik merupakan tanaman cepat tumbuh secara alami di daerah zona pasang surut sungai dan rawa dengan pertumbuhan awal per tahun mencapai 2-3 meter. Jenis Purik hanya dapat tumbuh pada daerah yang berlumpur dan memiliki kelembagaan tanah tinggi (74-90%). Faktor lain yang menarik dari jenis ini adalah kemampuannya yang tumbuh di atas genangan air (± 70 cm) seperti jenis bakau. Tumbuhan Purik mempunyai kanopi melebar dan perakaran yang kuat dapat berfungsi sebagai pencegah erosi pinggir sungai (BLI, 2019).

Kratom dan *Mitragyna* Asia lainnya tumbuh di hutan hujan (*rain forest*), lahan basah, tanah yang kaya humus, pada area dengan intensitas sinar matahari medium dan terlindungi dari angin kencang, sementara *Mitragyna* Afrika biasanya ditemukan di rawa-rawa (Kratom Devotee, 2009).

Kratom merupakan salah satu tumbuhan herbal yang tumbuh dan berasal dari Asia Tenggara. Tumbuh liar di Malaysia, Indonesia, Papua New Guinea, dan Thailand khususnya dibagian tengah dan selatan, dan jarang terdapat dibagian utara. Indonesia sendiri, kratom merupakan tanaman khas dari daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat khususnya, Kratom banyak digunakan oleh pengobat tradisional, tanpa menyadari bahwa kratom dapat berefek serupa dengan narkoba. Petani sengaja menanam kratom untuk di ekspor ke luar negeri karena harganya cukup mahal. Pemerintah Daerah Kapuas Hulu, mendorong masyarakat untuk menanam Kratom menggantikan tanaman karet yang harganya terpuruk (Andilala. 2017). Di Indonesia, informasi tentang bahaya kratom masih sangat terbatas. Meskipun Badan Narkotika Nasional (BNN) telah mengindikasikan kratom ke dalam kelompok NPS (BNN. 2016), namun kratom masih legal ditanam dan diperjual belikan. Peraturan Menteri Kesehatan terbaru Nomor 2 tahun 2017 tentang Perubahan Penggolongan Narkoba tidak memasukkan kratom sebagai narkoba (Kemenkes. 2017).

2.3 Penelitian Tentang Kratom

Beberapa hasil penelitian tentang kratom yang mendukung :

1. Jurnal biosains pascasarjana vol.18(3), 2016 yang disusun oleh Livia Elsa, Mochammad Yuwono, Amiruddin Prawita dengan judul “Pengembangan Metode

- Isolasi dan Identifikasi *Mytragine* Dalam Daun Kratom (*Mytragine Speciosa*)” menyimpulkan bahwa metode isolasi yang sederhana dan cepat dilakukan dengan metode KLT-Preparatif yang mana hasil isolasinya menunjukkan puncak tunggal pada hasil uji GC-MS. Metode botani dicari karakteristik spesifik daun kratom dengan uji mikroskopik, dan secara kimia yang menjadi salah satu senyawa penciri daun kratom adalah *mitragynine*. Pengembangan metode identifikasi *mitragynine* dilakukan metode GC-MS, KLT, dan KLT-densitometri.
2. Jurnal Traditional Medicine Journal, Vol 23(2), 2018 yang disusun oleh Widia Indri Nugraha, Robiyanto, Sri Luliana dengan judul “Aktivitas Antinosiseptif Fraksi Air daun Kratom (*Mitragyna speciosa* Korth.) pada Mencit Jantan Swiss” menyimpulkan bahwa hasilnya menunjukkan bahwa fraksi air dosis 140, 280, dan 560 mg/kgBB berbeda signifikan dengan kelompok kontrol negatif dan kontrol positif. Efek antinosiseptif meningkat dengan meningkatnya dosis yang diberikan. Ketiga kelompok dosis tersebut menunjukkan efek antinosiseptif lebih lemah dari kontrol positif (Morfin).
 3. Jurnal Media Litbangkes, Vol. 27 No. 3, September 2017 yang disusun oleh Mariana Raini dengan judul “Kratom (*Mitragyna speciosa*) : Manfaat, Efek Samping dan Legalita” Menyimpulkan bahwa hasil kajian menunjukkan penggunaan kratom secara rutin atau dalam suatu periode dapat menimbulkan adiksi dan ketergantungan. Pengguna yang mencoba menghentikan penggunaan kratom dapat menyebabkan gejala putus obat. Gejala putus obat diantaranya anoreksia, nyeri dan kejang otot, nyeri pada tulang dan sendi, mata/hidung berair, rasa panas, demam, nafsu makan turun, diare, halusinasi, *delusion*, *mental confusion*, gangguan emosional, dan insomnia. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) telah memasukkan kratom ke dalam *New Psychoactive Products* (NPS). Indonesia mengizinkan mengonsumsi, menumbuhkan, dan memperdagangkan kratom.